

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi emosi, pola pikir, perilaku, serta kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Vitoasmara et al., 2024). Gangguan ini mencakup berbagai spektrum, mulai dari gangguan cemas, depresi, hingga gangguan jiwa berat seperti skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa kronis yang ditandai dengan distorsi dalam cara berpikir, persepsi, emosi, bahasa, serta perilaku dan fungsi sosial

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, skizofrenia memengaruhi lebih dari 24 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%). Di kawasan Asia Tenggara, angka kejadian skizofrenia cenderung tinggi akibat tekanan sosial, stigma, serta keterbatasan layanan kesehatan jiwa yang merata. Sementara di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia sebesar 7 per 1.000 penduduk. Berdasarkan Sistem Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, DKI Jakarta merupakan salah satu wilayah dengan angka kunjungan tertinggi pasien gangguan jiwa berat ke fasilitas layanan kejiwaan, termasuk RS Bhayangkara TK I Pusdokkes POLRI, yang terus mencatat peningkatan jumlah pasien skizofrenia setiap tahunnya.

Salah satu gejala positif utama pada pasien skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran, yaitu kondisi di mana pasien mendengar suara yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi pendengaran dapat menyebabkan pasien merasa diperintah, dihina, atau ditakut-takuti oleh suara-suara tersebut (Meliana & Sugiyanto, 2019). Menurut penelitian oleh Sari et al., (2019), sekitar 70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran sebagai bagian dari gejala utamanya. Di RS Bhayangkara TK I Pusdokkes POLRI, halusinasi

pendengaran tercatat sebagai keluhan dominan pada pasien skizofrenia yang menjalani perawatan rawat inap di ruang Dahlia. Hal ini menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran masih menjadi masalah klinis yang perlu penanganan komprehensif dari tenaga kesehatan, khususnya perawat.

Halusinasi pendengaran yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan dampak yang serius seperti perilaku agresif, isolasi sosial, gangguan tidur, stres berat, kecemasan, hingga kecenderungan bunuh diri. Ketegangan psikologis yang kronis juga berdampak pada kondisi fisik pasien, seperti peningkatan risiko hipertensi, gangguan tidur, serta nyeri kronik akibat ketegangan otot yang terus-menerus (Fajar et al., 2021). Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar pasien mampu mengelola halusinasinya secara adaptif dan fungsional.

Dalam konteks asuhan keperawatan, perawat memegang peran sentral dalam penanganan pasien dengan skizofrenia dan halusinasi pendengaran. Peran perawat meliputi sebagai care provider yang memberikan asuhan secara holistik termasuk perawatan fisik dan psikologis, educator yang memberikan edukasi tentang cara mengelola halusinasi, manager yang mengoordinasikan kebutuhan pasien termasuk kolaborasi lintas profesi, advocate yang menjamin hak pasien untuk mendapat pelayanan sesuai kebutuhan, serta *researcher* yang berperan mengembangkan intervensi keperawatan berbasis bukti (Rizka, Pangaribuan, dan Junaidi, 2023). Salah satu tindakan keperawatan non-farmakologis yang kini mulai diangkat sebagai intervensi unggulan adalah terapi musik klasik, khususnya untuk menurunkan intensitas halusinasi pendengaran dan stres emosional yang menyertainya.

Terapi musik klasik terbukti memberikan efek menenangkan bagi sistem saraf pusat, meningkatkan mood positif, dan menurunkan ketegangan

emosional. Penelitian oleh Yani & Sulastri (2023) menyatakan bahwa terapi musik klasik dapat secara signifikan mengurangi kecemasan dan stres pada pasien gangguan jiwa, termasuk mereka yang mengalami halusinasi pendengaran. Hal serupa diperkuat oleh Italia & Hidayati, (2025) yang menunjukkan bahwa paparan musik klasik berdurasi 30 menit dapat menurunkan frekuensi halusinasi serta meningkatkan kualitas tidur pasien. Efek dari musik klasik diyakini merangsang area limbik otak yang berkaitan dengan pengaturan emosi, sehingga mengurangi impuls destruktif dan menurunkan respons stres akut.

Terapi musik klasik merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang digunakan sebagai pendamping farmakoterapi pada pasien skizofrenia. Musik tidak berfungsi menggantikan pengobatan, tetapi membantu meningkatkan kemampuan adaptasi pasien terhadap stresor internal seperti halusinasi maupun stresor eksternal yang memperberat gejala (Sihombing, 2020). Distraksi melalui musik terbukti dapat menurunkan keterlibatan emosional pasien terhadap suara halusinasi serta meningkatkan kenyamanan psikologis, sehingga kualitas hidup pasien dapat lebih baik (Kartikasari, 2021).

Keberhasilan terapi musik sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Ruangan yang tenang, pencahayaan yang nyaman, dan minim gangguan dapat memperkuat efek relaksasi dari musik. Lingkungan yang bising dilaporkan menurunkan efektivitas terapi karena pasien kesulitan berkonsentrasi (Lestari & Wibowo, 2019). Oleh karena itu, perawat perlu memastikan bahwa kondisi ruang mendukung, misalnya dengan menutup pintu atau mengurangi stimulus yang tidak diperlukan.

Peran perawat juga sangat menentukan efektivitas terapi. Perawat bertanggung jawab memilih waktu pelaksanaan yang sesuai, memutar musik dengan durasi yang tepat, serta mengobservasi respons pasien selama dan setelah terapi dilakukan. Observasi ini penting untuk menilai

perubahan kondisi pasien secara bertahap serta menentukan apakah metode perlu disesuaikan (Fitriani, 2020). Dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, terapi musik klasik dapat menjadi bagian integral dari asuhan keperawatan.

Selain memberikan relaksasi, terapi musik juga berkontribusi dalam membangun hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Aktivitas mendengarkan musik menciptakan interaksi yang lebih empatik, sehingga pasien merasa diperhatikan dan lebih terbuka menyampaikan pengalaman yang dialami. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan terapeutik yang baik dapat memperkuat efektivitas seluruh intervensi yang diberikan kepada pasien skizofrenia (Yuliana, 2021). Oleh karena itu, terapi musik klasik tidak hanya menjadi sarana distraksi, tetapi juga berperan dalam memperkuat komunikasi terapeutik yang menjadi dasar keperawatan jiwa.

Berdasarkan pentingnya peran perawat dalam menangani pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran serta potensi dari terapi musik klasik sebagai intervensi keperawatan berbasis bukti, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini ke dalam bentuk penelitian. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan intervensi non-farmakologis dalam penanganan pasien skizofrenia. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran melalui Terapi Musik Klasik di Ruang Rawat Dahlia RS Bhayangkara TK I Pusdokkes POLRI?

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini meliputi :

Untuk mengetahui dan menganalisis asuhan keperawatan pada pasien *skizoprenia* dengan gangguan persepsi sensori halusinasi

pendengaran melalui terapi musik klasik di ruang rawat Dahlia RS Bhayangkara TK I Pusdokkes POLRI.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini mencakup :

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pasien skizoprenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang rawat Dahlia RS Bhayangkara TK I Pusdokkes POLRI.
- b. Dapat merumuskan dan menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien skizoprenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di ruang rawat Dahlia RS Bhayangkara TK I Pusdokkes POLRI.
- c. Dapat merencanakan asuhan keperawatan pada pasien skizoprenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran melalui terapi musik klasik.
- d. Dapat melakukan intervensi utama dalam mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran melalui terapi musik klasik pada pasien skizoprenia di ruang rawat Dahlia RS Bhayangkara TK I Pusdokkes POLRI.
- e. Dapat melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizoprenia setelah diberikan terapi musik klasik sebagai intervensi keperawatan.
- f. Dapat melakukan dokumentasi pada pasien skizoprenia setelah diberikan terapi musik klasik sebagai intervensi keperawatan.
- g. Dapat mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan terapi musik klasik sebagai intervensi keperawatan pada pasien skizoprenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran serta alternatif solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

C. Manfaat Penulisan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizoprenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- b. Melatih kemampuan analisis dalam merancang dan menerapkan intervensi keperawatan berbasis terapi musik klasik.
- c. Mengembangkan keterampilan dalam melakukan pengkajian, diagnosis, intervensi, serta evaluasi keperawatan secara sistematis dan berbasis bukti ilmiah.

2. Manfaat bagi Lahan Praktik (Rumah Sakit)

- a. Menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan bagi pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
- b. Memberikan informasi mengenai efektivitas terapi musik klasik sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam manajemen gejala skizoprenia.
- c. Membantu tenaga kesehatan dalam menyusun standar operasional prosedur (SOP) terkait penerapan terapi musik dalam perawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

- a. Menambah wawasan akademik dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait intervensi terapi musik klasik.
- b. Menjadi bahan ajar atau referensi bagi mahasiswa keperawatan yang sedang mempelajari konsep asuhan keperawatan pada pasien skizoprenia.

- c. Mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas berbagai intervensi non-farmakologis dalam keperawatan jiwa.

4. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

- a. Mendukung peningkatan peran perawat sebagai care provider, educator, manager, advocate, dan researcher dalam pelayanan kesehatan jiwa.
- b. Memberikan dasar ilmiah bagi perawat dalam menerapkan terapi musik klasik sebagai bagian dari asuhan keperawatan yang holistik.
- c. Berkontribusi dalam pengembangan model intervensi keperawatan yang lebih inovatif dan berbasis bukti dalam menangani pasien dengan gangguan persepsi sensori.